

PERSEPSI PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP PENCURIAN KAS

Mery Marliani dan Yulius Jogi
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang tiga faktor kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang mempengaruhi pencurian kas berdasarkan persepsi karyawan.

Penelitian dilakukan dengan survey dan menggunakan teknik analisa regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pencurian kas.

Kata Kunci: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, pencurian kas.

ABSTRACT

The purpose of this study was to collect evidence of three fraud factors which are influence cash theft. They were pressure, opportunity, and raziionalitiation that depent on employee's perception.

Data were obtained by distributing questionnaire and by using multiple regression analysis. The results from this study showed that there were positive significant affect of pressure, opprtunity, and raziionalitiation in cash theft.

Keywords: pressure, opportunity, rationalization, casf theft.

PENDAHULUAN

Dalam dunia akuntansi, kejahatan dapat dilakukan dengan melakukan kecurangan. Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri, dengan cara mengurangkan atau menambahkan pengeluaran perusahaan. Kecurangan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu korupsi yang merupakan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (KBBI *online*); yang kedua yaitu *fraudulent statements* yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan; dan yang terakhir yaitu *asset misappropriation* yang merupakan penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Dari tiga bentuk tersebut, yang akan diteliti lebih dalam yaitu *asset misappropriation* atau pencurian aset

perusahaan khususnya uang kas.

Kejahatan-kejahatan yang terjadi dipicu oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari mana saja. Baik dari dalam diri masing-masing individu maupun dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Penyebab tindakan kecurangan yang dilakukan tiap karyawan didasarkan pada teori Segitiga Kecurangan yang pertama kali dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey menggolongkan faktor yang membuat seseorang melakukan kecurangan ada tiga, yaitu pertama, tekanan, yang bisa disebabkan oleh kegagalan memenuhi harapan yang diwajibkan, kebiasaan pribadi yang tidak baik, kegagalan bisnis, diisolasi secara fisik, gaya hidup diluar kebiasaan, dan hubungan pegawai-bos yang tidak baik. Kedua, kesempatan yang bisa disebabkan karena adanya orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kelemahan perusahaan dan adanya orang yang memiliki kemampuan atau keahlian untuk melakukan kecurangan. Ketiga, rasionalisasi yang

disebabkan karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindakan kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan.

Pada saat seseorang yaitu karyawan perusahaan sedang mengalami frustrasi kerja, terlilit utang, beban ekonomi yang menumpuk, bahkan kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis membawa dampak yang tidak baik bagi kinerja karyawan tersebut. Pekerjaan jadi kacau-balau, dan bisa berakibat melakukan pencurian kas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Juga ada kesempatan yang terbuka lebar untuknya melakukan tindakan kecurangan tersebut, dimana biasanya kesempatan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari perusahaan dan bisa juga disebabkan karena pintarnya karyawan tersebut, serta karena karyawan tersebut sudah mengenal dengan sangat baik pekerjaan yang ditekuninya dan seluk-beluk kelemahan perusahaan. Dengan pemikirannya yang "saya hanya meminjam, nanti akan dikembalikan", "hal ini tidak menyakiti siapa-siapa" membuatnya semakin merasa benar melakukan hal tersebut yang mana memang mayoritas manusia akan memikirkan pembenaran atas tindakan yang dilakukannya. Juga akibat jarang seorang karyawan mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya, dapat membuat seseorang membenarkan bahwa mengambil aset perusahaan adalah tindakan yang wajar.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu meneliti variabel fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan, maka peneliti ingin meneliti persepsi karyawan terhadap fraud triangle terhadap pencurian kas dimana sejauh ini masih jarang yang meneliti variabel-variabel tersebut baik di negara Indonesia maupun luar Indonesia. Fenomena ini juga penting untuk diteliti agar masyarakat bisa mengetahui kecurangan-kecurangan yang biasa terjadi di perusahaan, dan khususnya mengenai pencurian kas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul "PERSEPSI PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PENCURIAN KAS".

Definisi *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud*

Examiner, *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Perilaku Pelaku *Fraud*

Menurut Simbolon (2010), berikut merupakan beberapa perilaku seseorang yang harus menjadi perhatian karena dapat merupakan indikasi adanya kecurangan yang dilakukan orang tersebut, yaitu:

- Perubahan perilaku secara signifikan, seperti: easy going, tidak seperti biasanya, gaya hidup mewah, mobil atau pakaian mahal;
- Gaya hidup di atas rata-rata;
- Sedang mengalami trauma emosional di rumah atau tempat kerja;
- Penjudi berat;
- Peminum berat;
- Sedang dililit utang;
- Temuan audit atas kekeliruan (*error*) atau ketidakberesan (*irregularities*) dianggap tidak material ketika ditemukan;
- Bekerja tenang, bekerja keras, bekerja melampaui jam kerja, sering bekerja sendiri.

Jenis *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners membagi kecurangan menjadi tiga jenis, yaitu:

- *Corruption*
Yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/ konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuaipan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).
- *Fraudulent Statements*
Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah

untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

▪ *Asset misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/ pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/ dihitung (Kurniawati, 2012).

Asset Misappropriation

Berdasarkan AU Section 316, *Misappropriation of Assets* adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan cara misalnya seperti mencuri aset, atau membuat perusahaan membayar barang atau jasa yang tidak seharusnya. Tjahjono, et al (2013) mengelompokkan *misappropriation* asset menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. *Cash Fraud* yang terbagi menjadi dua yaitu:
 - *Skimming*: pemindahan kas dari organisasi korban sebelum dimasukkan kedalam sistem akuntansi organisasi.
 - *Larceny*: tindak kecurangan yang dilakukan oleh oknum yang sebenarnya tidak memiliki otoritas atas fungsi yang dicurangnya.
- b. *Cash Larceny From The Deposit*: kesengajaan mengambil uang dari kas pemilik perusahaan.
- c. *Unrecorded sales*: penjualan yang tidak tercatat.
- d. *Understated sales and receivables*: penjualan dan piutang yang dibebankan dibawah nilai sebenarnya.
- e. *Theft of incoming cheque*: pencurian cek.
- f. *Receivable skimming*: membukukan pembayaran untuk piutang yang sudah jatuh tempo tetapi tidak pernah disetorkan pembayarannya pada perusahaan.
- g. *Billing schema*: skema tagihan yang diberikan kepada perusahaan akibat pengeluaran yang sebenarnya tidak sah.

h. *Payroll fraud* :

- *Ghost employee*: seseorang masuk dalam sistem penggajian yang sesungguhnya tidak bekerja atau tidak ada di perusahaan korban *fraud*.
- *Falsified hours* secara manual: mengisi sendiri *time card*nya dengan memalsukan jumlah jam kerjanya dengan titip kepada teman yang datang pagi-pagi dan pulang malam.
- *Falsified hours* secara non-manual: bekerjasama dengan bagian TI atau EDP, pelaku *fraud* pulang lebih lama atau menambah jam kerjanya padahal dia tidak melakukan pekerjaan apapun setelah sebelumnya meminta surat perintah lembur dari atasan.

i. *Checks Tampering*: metode *fraud* yang dilakukan dengan menyalahgunakan cek, dimana khusus pelaku *fraud* jenis ini biasanya adalah orang yang dipercaya dalam perusahaan.

j. *Expenses Reimbursement Fraud* yang terbagi menjadi empat, yaitu:

- *Mischaracterized Expenses*: membebankan pengeluaran yang tidak semestinya. Contoh mengklaim perjalanan pribadi sebagai perjalanan bisnis.
- *Overstated Expenses*: membebankan biaya yang lebih tinggi dari yang seharusnya dibebankan.
- Pengeluaran Fiktif: mengeluarkan kas perusahaan untuk pembelian operasional perusahaan tetapi fiktif. Biasa dilakukan dengan memanipulasi kuitansi atau memalsukan dokumen pendukung.
- *Multiple Reimbursement*: membebankan biaya yang sebenarnya sudah dibebankan berkali-kali dengan cara memasukkan invoice asli dan invoice yang dicopy secara terpisah.

Pencurian Kas

Pencurian kas didefinisikan sebagai kesengajaan mengambil uang dari kas pemilik perusahaan. Uang yang dimaksud dapat berupa uang fisik maupun cek, tentu saja tanpa pengetahuan pemilik perusahaan (Tjahjono, et. al, 2013). Sedangkan menurut Albretch (2012), pencurian kas didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang melibatkan pencurian dana. Kas biasanya dicuri dari uang tunai ditangan, seperti dari kasir atau kas kecil, atau diambil dari deposit. Menurut

Johnson dan Rudesil, penyalahgunaan aset meliputi (dalam Rasha, 2014):

- Mencuri aset perusahaan untuk penggunaan pribadi;
- Membebankan biaya yang lebih tinggi dari yang seharusnya dibebankan.
- Memalsukan kuitansi atau dokumen pendukung.

Dana untuk kas kecil tidak dapat digabungkan dengan penerimaan lainnya, dan dana harus disimpan terpisah dari aktivitas lainnya. Total dari kas aktual dan cek dananya ditambah total formulir kas kecil yang belum dicairkan sebagai pengeluaran, harus sama dengan total jumlah dana kas kecil yang disebutkan dalam buku besar (Andrew, n.d.).

Teori Segitiga Kecurangan

Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Tjahjono, et al (2013) mengungkapkan tentang teori D.R Cressey yang menyatakan bahwa orang yang semula dapat dipercaya menjadi pengkhianat ketika mereka menghadapi masalah keuangan yang serius yang mana masalah itu tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Mereka menyadari bahwa masalah keuangan yang mereka alami mereka pecahkan dengan melakukan pelanggaran. Mereka menciptakan persepsi untuk diri mereka sendiri bahwa mereka meminjam dana tersebut, bukan mencurinya. Dari hipotesa tersebut, Cressey mencetuskan *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan. Salah satu kaki segitiga menggambarkan adanya kebutuhan keuangan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain sebagai faktor penekan (*pressure*). Faktor kedua menggambarkan adanya kesempatan (*opportunity*) dan faktor ketiga menggambarkan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan

Tekanan merujuk pada sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri (Yeni, 2011). Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi (Albercht, 2012). Menurut Yeni (2011), tekanan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- *Financial pressure:*

- Greed* (keserakahan). Keserakahan seseorang akan kekayaan dapat memicu orang tersebut bertindak curang karena merasa tidak puas akan apa yang dimiliki.
- Gaya hidup mewah. Kebiasaan seseorang membeli barang-barang yang sebenarnya diluar kemampuannya dapat memicu untuk melakukan kecurangan.
- High personal debts*. Hutang yang menumpuk dapat membuat seseorang mengalami tekanan sehingga menghalalkan segala cara untuk melunasinya.

- *Social pressure:*

- Work related*. Seseorang akan merasa tertekan ketika performa pekerjaan kurang diakui dan dinilai secara adil oleh manajemen; merasa digaji rendah oleh perusahaan.
- Vice*. Kebiasaan berjudi, obat-obatan dan alkohol dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan pencurian untuk memenuhi keinginannya tersebut.

- *Other pressure:*

- Sedang mengalami trauma emosional dirumah atau tempat kerja;
- Tertantang untuk merusak/ membobol system.

Penelitian yang dilakukan Albretch pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa tekanan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencurian kas. Lister (2007) juga mendukung teori yang dilakukan Cressey bahwa tekanan memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan. Lister (2007) menyebutkan bahwa tekanan ibarat 'sumber panas untuk api' (dalam Kassem, Rasha, Higson dan Andrew, 2012). Karyawan telah memahami dan mengetahui pencurian kas dan faktor pemicunya, jadi diharapkan mereka dapat mempersepsikan:

H1: Faktor tekanan berpengaruh positif terhadap pencurian kas.

Kesempatan

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi.

Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Cressey, D.R menjelaskan dalam Tjahjono, et al (2013), kesempatan dapat terjadi karena:

- Informasi Umum

Orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*. Pengetahuan yang mendalam ini dapat berasal dari mendengar atau melihat orang lain melakukan *fraud* atau ia mempunyai posisi penting dimana dia dapat mengambil keuntungan dari posisi tersebut dan hanya kemungkinan kecil untuk dicurigai.

- Kemampuan teknis untuk melakukan *fraud*

Kemampuan teknis mengacu pada keahlian yang dimiliki untuk melakukan *fraud*. Biasanya kemampuan teknis ini diperoleh karena pelaku telah terbiasa melakukannya sebagai pekerjaan rutin. Dan menurut apa yang tertulis dalam SAS No. 99, kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dapat juga diakibatkan karena tidak adanya kontrol dalam perusahaan atau walaupun terdapat kontrol dalam perusahaan, kontrol tersebut kurang efektif karena masih dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan.

Pernyataan Cressey tersebut juga didukung oleh Lister (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan ibarat 'bahan bakar yang membuat api tersebut terus menyala' (dalam Kassem, Rasha, Higson dan Andrew, 2012). Lebih lanjut, Lister (2007) percaya bahwa walaupun seseorang mempunyai motivasi untuk melakukan pencurian, dia tidak akan bisa melakukan pencurian tersebut apabila tidak ada kesempatan yang terbuka. Karyawan telah memahami dan mengetahui pencurian kas dan faktor pemicunya, jadi diharapkan mereka dapat mempersepsikan:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap pencurian kas.

Rasionalisasi

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri

sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Rasionalisasi diperlukan oleh para pelaku *fraud* untuk menciptakan persepsi bahwa mereka adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, namun menjadi korban keadaan. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya (Yeni, 2011):

- Tindakan yang dilakukan bertujuan baik;
- Pelaku percaya bahwa jika mereka bertindak curang, mereka tidak akan kehilangan keluarga, uang, dan kekayaannya;
- Ketidakpuasan pekerja atas akan sesuatu hal yang berhubungan dengan gaji.

Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Lister (2007) yang mendefinisikan rasionalisasi sebagai 'oksigen yang membuat api tetap menyala' (dalam Kassem, Rasha, Higson dan Andrew, 2012). Molida (2011) menyatakan bahwa pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (dalam Kurniawati, 2012). Juga terdapat Becker et al. yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan (dalam Santoso dan Adam, n.d.). Karyawan telah memahami dan mengetahui pencurian kas dan faktor pemicunya, jadi diharapkan mereka dapat mempersepsikan:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pencurian kas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pencurian kas. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda linear.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Variabel Tekanan sebagai *independent variable*

Tekanan didefinisikan sebagai sesuatu hal yang terjadi dalam kehidupan pribadi pelaku

yang memotivasinya dalam berlaku curang. Semakin kuat tekanan yang dialami maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan akan terjadi (Albercht, 2012). Tekanan dalam diri pelaku dapat diukur dengan melihat ketidakpuasannya akan kompensasi yang diterima dari perusahaan (serakah), gaya hidupnya yang cenderung mewah, mempunyai hutang yang menumpuk, kecanduan untuk berjudi atau minum alkohol, kinerjanya dalam perusahaan kurang dihargai atasan, memiliki lingkungan yang kurang kondusif baik dirumah atau tempat kerja, dan karena pelaku merasa tertantang untuk merusak atau membobol sistem perusahaan. Untuk mengukur tekanan tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1)= sangat tidak setuju sampai (5)= sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 7 butir item pernyataan.

b. Variabel Kesempatan sebagai *independent variable*

Kesempatan adalah situasi dimana seseorang merasa memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melakukan kecurangan dengan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya kesempatan yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Kesempatan dapat diukur dengan melihat adanya pengetahuan yang menunjang untuk melakukan kecurangan dan keahlian untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Untuk mengukur kesempatan, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1)= sangat tidak setuju sampai (5)= sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 2 butir item pernyataan.

c. Variabel Rasionalisasi sebagai *independent variable*

Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan atas kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Rasionalisasi dalam diri pelaku dapat diukur dengan melihat adanya pembenaran diri bahwa tindakan yang dilakukan bertujuan baik, pelaku juga tidak akan kehilangan keluarga dan hartanya dengan melakukan kecurangan, dan pelaku juga merasa apa yang dilakukan untuk memenuhi ketidakpuasannya akan kompensasi yang diterima. Untuk

mengukur rasionalisasi, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1)= sangat tidak setuju sampai (5)= sangat setuju dengan instrumen yang terbagi menjadi 3 butir item pernyataan.

d. Variabel Pencurian Kas sebagai *dependent variable*

Pencurian kas didefinisikan sebagai kesengajaan mengambil uang dari kas pemilik perusahaan. Kas biasanya dicuri dari uang tunai ditangan, seperti dari kasir atau kas kecil, atau diambil dari deposit. Untuk mengukur pencurian kas dapat dilihat dari adanya pengeluaran pribadi yang dibebankan sebagai pengeluaran perusahaan, pelaku membebankan biaya yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, dan pelaku memalsukan dokumen pendukung atau kuitansi. Untuk mengukur pencurian kas, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1)= sangat tidak setuju sampai (5)= sangat setuju dengan instrumen yang terbagi menjadi 4 butir item pernyataan.

Penelitian ini menggunakan populasi dari PT AUTO2000 Tbk Cabang Sungkono. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi PT AUTO2000 Tbk. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan data primer berupa kuisioner yang disebarlang langsung oleh peneliti.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
Y	= Pencurian Kas (PK)
X1	= Tekanan
X2	= Kesempatan
X3	= Rasionalisasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan regresi berganda. Berikut data deskriptif statistik untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Min	Max	Mean	STD
X1.01	159	1,00	5,00	3,32	1,25
X1.02	159	1,00	5,00	3,38	1,19
X1.03	159	1,00	5,00	3,66	1,16
X1.04	159	1,00	5,00	3,51	1,07
X1.05	159	1,00	5,00	3,65	1,09
X1.06	159	1,00	5,00	3,38	1,1
X1.07	159	1,00	5,00	3,55	1,13
X2.01	159	1,00	5,00	3,41	1,09
X2.02	159	1,00	5,00	3,47	1,12
X3.01	159	1,00	5,00	3,15	1,19
X3.02	159	1,00	5,00	3,23	1,24
X3.03	159	1,00	5,00	3,08	1,27
Y1.01	159	1,00	5,00	3,57	1,22
Y1.02	159	1,00	5,00	3,72	1,19
Y1.03	159	1,00	5,00	3,78	1,31
Y1.04	159	1,00	5,00	3,82	1,37
Valid N	159				

Tabel 1 menggambarkan deskripsi statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pencurian kas. Nilai rata-rata tertinggi untuk variabel tekanan adalah pelaku memiliki hutang yang menumpuk yang membuat pelaku merasa tertekan sedangkan nilai rata-rata terendah adalah keserakahan pelaku karena selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya.

Berdasarkan penilaian tersebut, bisa dijelaskan bahwa menurut persepsi responden tekanan paling kuat yang bisa menyebabkan seorang karyawan bertindak menyimpang adalah karena beban yang harus dipenuhi yang terkait dengan hutang. Dua indikator untuk mengukur kesempatan didasarkan pada tingkat pengetahuan dan pengalaman terkait dengan perilaku menyimpang dan dukungan keahlian atau keterampilan yang memuluskan tindakan tersebut.

Berdasarkan penilaian persepsi karyawan ternyata seseorang yang melakukan perbuatan menyimpang memiliki keahlian atau keterampilan yang dinilai memberikan keamanan atas modus perilaku menyimpang tersebut dibandingkan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman. Artinya bahwa kesempatan dari karyawan yang melakukan perbuatan menyimpang adalah spesialisasi yang mendukung perilaku tersebut.

Untuk variabel rasionalisasi, dijelaskan dari tiga indikator dan dari ketiganya ternyata

penilaian tertinggi adalah pelaku berhak mendapatkan sesuatu yang lebih atas apa yang telah ia lakukan bagi perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 3,23, sedangkan penilaian terendah adalah pelaku berpikir bahwa tindakan curang yang ia lakukan bertujuan baik bagi perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 3,08. Berdasarkan penilaian tersebut maka bisa dijelaskan bahwa menurut persepsi responden perasaan pelaku bahwa memang pelaku merasa berhak mendapatkan apa yang diambilnya (meskipun dengan cara menyimpang) merupakan bentuk rasionalisasi (pembenar) dari apa yang dilakukan. Untuk variabel pencurian kas, dijelaskan oleh empat indikator dengan nilai rata-rata berkisar antara 3,57-3,82. Penilaian tertinggi adalah perilaku pencurian kas yang ditunjukkan dari pembuatan kuitansi palsu (misalnya kuitansi obat, nota pembelian) supaya uangnya diganti perusahaan. Sedangkan penilaian terendah adalah pelaku menggunakan uang kas perusahaan untuk keperluan pribadi. Berdasarkan temuan ini bisa dijelaskan bahwa menurut persepsi responden, perilaku pencurian kas yang paling umum atau paling sering dilakukan oleh karyawan adalah memalsu bukti pengeluaran pribadi untuk mendapatkan penggantian dari perusahaan.

Tabel 2. Hasil Pengujian

R	.492 ^a
R Square	.242
Adjusted R Square	.227

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,242. Nilai ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh sebesar 24,2% terhadap pencurian kas perusahaan. Tabel 2 juga menunjukkan nilai R sebesar 0,492 artinya bahwa secara statistik terdapat hubungan antara keseluruhan variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat. Ketentuan hubungan tersebut termasuk sedang karena berkisar 0,5 mengingat nilai hubungan maksimal adalah satu. Untuk itu, bisa dilihat bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel bebas penelitian (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) dengan pencurian kas.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

ABOVA ^b				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
1. Regression	44,683	1	44,683	16,50 .000 ^a
Residual	139,916	184	0,760	
Total	184,559	185		
a. Predictor: (Constant), rasonalisasi, kesempatan, tekanan				
b. Dependent variable: pencurian kas				

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi mempengaruhi pencurian kas.

Hasil pengujian empiris menemukan adanya pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pencurian kas. Tekanan ini memberikan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang. Tekanan adalah tuntutan yang sifatnya psikologis yang mendorong seseorang untuk berperilaku menyimpang. Tekanan paling kuat adalah pelaku memiliki hutang yang menumpuk sehingga menyebabkan pelaku bertindak curang. Tekanan yang semakin besar mendorong semakin kuatnya intensitas seseorang untuk berperilaku menyimpang dan dalam kasus ini adalah perilaku pencurian kas perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Cressey pada tahun 1953 bahwa tekanan mempengaruhi tindakan kecurangan (dalam Tjahjono, et.al, 2013). Juga penelitian lain yang dilakukan oleh Albertch (2012) yang mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami, semakin tinggi tingkat kemungkinan seseorang melakukan pencurian. Dari penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu yang menyebutkan tekanan berpengaruh positif terhadap pencurian kas terbukti. Hal ini juga menunjukkan bahwa menurut persepsi karyawan, faktor terkuat yang memicu seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan yang dialaminya.

Hasil pengujian terhadap variabel kesempatan terhadap pencurian kas perusahaan didapatkan temuan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap pencurian kas. Kesempatan

ini diidentifikasi dari pengetahuan dari pengalaman orang lain yang berhasil melakukan kecurangan dan keahlian/keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Cressey pada tahun 1953 (dalam Tjahjono, et. al, 2013) yang menjelaskan bahwa kesempatan juga dibutuhkan untuk melakukan tindak kecurangan. Lister (2007) juga menyatakan bahwa seseorang yang melakukan pencurian tidak akan bisa melakukannya tanpa adanya kesempatan yang terbuka (dalam Rasha and Andrew, 2012). Dari penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa hipotesis dua yang menyebutkan kesempatan berpengaruh positif terhadap pencurian kas terbukti. Berdasarkan penilaian persepsi karyawan, kesempatan merupakan faktor terkuat ketiga yang memicu seseorang melakukan kecurangan.

Rasionalisasi adalah pembenaran dari perilaku yang dilakukan karyawan. Temuan pengujian secara statistik menunjukkan bahwa rasionalisasi terbukti berpengaruh terhadap pencurian kas perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Cressey pada tahun 1953 (dalam Tjahjono, et. al, 2013) yang menyebutkan bahwa pelaku kecurangan memerlukan rasionalisasi untuk menjadi semacam pembenaran diri atas apa yang ia lakukan. Molida (2011) juga menyatakan bahwa pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (dalam Kurniawati, 2012). Berdasarkan penilaian karyawan, maka rasionalisasi dari perilaku pencurian kas paling kuat adalah pelaku berhak mendapatkan sesuatu yang lebih atas apa yang telah ia lakukan bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa menurut persepsi karyawan, rasionalisasi sangat diperlukan untuk melakukan tindakan pencurian kas. Oleh sebab itu, rasionalisasi merupakan faktor terkuat kedua yang mempengaruhi seseorang melakukan pencurian kas.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil pembahasan penelitian adalah responden memiliki persepsi bahwa:

- Pencurian kas terjadi karena dipicu oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pencurian kas dengan tingkat

persentase secara berurutan 25,8%; 19,3%; 24,2%.

- Dari persepsi karyawan tersebut diketahui bahwa faktor tekanan merupakan faktor pemicu yang paling kuat untuk terjadinya pencurian kas.
- Karyawan memahami dengan baik tentang faktor-faktor dan tindakan kecurangan yang kemungkinan dapat terjadi diperusahaan. Hal itu dapat dilihat dengan hasil rata-rata jawaban responden pada setiap pernyataan relatif tinggi.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dikembangkan dengan menambahkan variabel penelitian seperti kapabilitas (capability) sesuai dengan teori Fraud Diamonds, lemahnya pengendalian internal perusahaan, perilaku tidak etis, gaya kepemimpinan, dan ketaatan aturan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

“Fraud Dan Korupsi: Sebuah Catatan Untuk Negri”. Rofi, Mukhsun. 2008.
<<http://mukhsunrofi.wordpress.com/about-mukhsun-rofi/>>

“Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya”. Simbolon, Andrian Harry. 2010.
<<http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/12/22/mengupas-seluk-beluk-fraud-dan-cara-mengatasinya/>>

Albrecht, Chad., Mary-Jo Kranacher., and Steve Albercht. Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention. (2012).

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). Consideration of fraud in a financial statement audit. New York: AICPA., 2002.

Andrew. “Audit Saldo Kas, Bank dan Surat-surat Berharga”. (n.d)

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse. 2004.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse. 2014.

Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Supersedes SAS No. 82, AU Section 316, 2002.

Daljono, Martantya. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko

Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)”. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 2, 2013.

Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001.

Kurniawati, Ema. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle”. Semarang., 2012.

Kusumawardhani, Prisca. “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEF”. 2013.
<<http://id.scribd.com/doc/141986327>>

Lou, Yung-I., and Ming Long Wang. “Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting”. Journal of Business and Economic Research. Vol.7, No. 2, 2002.

Norbarani, Listiana. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS NO.99”. Semarang., 2012.

Okoye, Emma. I., Tochukwu, Okafor., and Ngozi Ijeoma. “Impact Of The Fraud Triangle On Audit Process: The Nigerian Accountant’s View”. The University Advanced Research Journal, 2009.

Prastiwi, Dewi. “Pengaruh Individualisme Dan Jarak Kuasa Serta Penghasilan Terhadap Kesadaran Perpajakan Melalui Keadilan Distributif Dan Prosedural”. Surabaya, 2006.

Priyatno, Duwi. SPSS 22, Pengolah Data Terpraktis. Yogyakarta, 2014.

Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Rasha, Kassem., Higson Andrew. “The New Fraud Triangle Model”. 2012.

Rasha, Kassem. “Detecting asset misappropriation: a framework for external auditors”. International Journal Accounting, Auditing, and Performance Evolution, Vol.10, No.1, 2014.

Romney, Marshall and Paul John Steinbart. Accounting Information Systems. 2009.

Santoso, Hadi Muhammad dan Helmy Adam., “Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)”. Malang, n.d.

Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith and Charlotte J. Wright. “Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The

- Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99". 2008.
- Sukirman., Maylia Pramono Sari. "Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia)". Semarang, 2013.
- Susanti dan Tedjasuksmana. "Effect Of Knowledge On Nutrition Diet Behavior With Attitude To Mediation Functional Foods For Diabetes Mellitus Patients In Surabaya". Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM). Vol. 1 No. 1 December, 2012.
- Tjahjono, Subagio., dkk. Business Crimes And Ethics. Yogyakarta, 2013.
- Widarjono A. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Yeni. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Bina Nusantara Terhadap Fraudulent Financial Statement". Jakarta, 2011.